

Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini

Firyal Qanith Nugraha¹, Kirana Andin Tabrani², Desvi Wahyuni³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: firyalqonita0102033@gmail.com, kiranaandintabrani@gmail.com,
desviwahyuni@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 08 Desember 2023

Accepted: 11 Desember 2023

Keywords: Peran Orang Tua
Dalam Perkembangan
Kepribadian Anak Usia Dini.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil peran orang tua terhadap kepribadian anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam pengembangan kepribadian anak dengan menerapkan beberapa pola pengasuhan yaitu otoritatif, otoriter, permisif dan tidak terlibat. Dengan menggunakan studi literatur untuk meninjau dan menganalisis hasil penelitian. Namun dalam mengembangkan kepribadian anak, tentunya orang tua mempunyai beberapa kendala, misalnya saja kendala dari luar yaitu teman bermain anak yang mempunyai pola asuh yang berbeda-beda sehingga dapat memberikan pengaruh baru pada anak, atau kendala yang datang dari dalam, seperti orang tua sendiri yang mempunyai kewajiban pekerjaan dan berkurangnya waktu. Proses pembentukan kepribadian anak sepiantas menjadi hal yang dianggap biasa, namun jika ditelaah secara mendalam hal ini menjadi inti yang paling utama karena akan berlangsung dalam jangka panjang dan mempengaruhi anak hingga usia dewasa. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian lebih agar anak tidak meniru dan perkembangan kepribadian yang dibentuknya berhasil.

PENDAHULUAN

Keluarga sangat akrab dengan sebutan sebagai pendidikan pertama bagi anak, hal ini dikarenakan keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak yang berkaitan dengan perkembangan pribadinya, perkembangan akhlak, hingga pertumbuhan fisik. Orang tua memiliki peran utama sebagai bagian dari keluarga untuk membentuk kepribadian anak, masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda untuk membentuk dan mengembangkan pertumbuhan anak-anak. Tidak ada pihak lain yang dapat menggantikan posisi orang tua secara utuh, keberhasilan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak merupakan hasil dari pola pikir orang tua (Mahzhahiri, 2002).

Peran keluarga terutama orang tua yang berada dalam persekutuan terkecil namun memiliki pengaruh yang sangat besar, dalam proses pembentukan kepribadian orang tua akan

mempersiapkannya sejak usia dini karena akan berpengaruh hingga usia dewasa. Dengan adanya peran orang tua anak pertama kalinya akan merasakan penghayatan, perlindungan, pergaulan, dan kasih sayang yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Orang tua harus menyadari bahwa dirinya memiliki peran sebagai pendidik hingga pelatih yang handal (Samsudin, 2019).

Proses pembentukan kepribadian anak sepiantas menjadi hal yang dianggap biasa, namun jika ditelaah secara mendalam hal ini menjadi inti yang paling utama karena akan berlangsung dalam jangka panjang dan mempengaruhi anak hingga usia dewasa. Pembentukan kepribadian anak memang akan dipengaruhi semua faktor baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga lingkungan tempat tinggal, namun dari ketiga faktor tersebut lingkungan keluarga yang paling mempengaruhi hal ini dikarenakan anak hidup dan berkembang lebih banyak dalam dampingan orang tua. Kebiasaan baik yang ditanamkan orang tua dari usia dini akan menjadikan kepribadian anak yang lebih unggul.

Orang tua memiliki peran dalam pembentukan kepribadian anak, yang diberikan mulai dari usia dini, proses pembentuka kepribadian anak yang lebih baik dimulai pada saat pertama kali anak mulai mengenal lingkungan luas, bukan hanya lingkungan keluarga. Dalam tahap perkembangan kepribadian anak orang tua dijadikan sebagai peran utama, hal ini dikarenakan anak akan meniru orang tuanya. Sebagai panutan orang tua harus mampu memiliki kemampuan untuk dapat menanamkan nilai-nilai yang akan menjadi landasan karakter anak untuk berkembang, misalnya nilai agama, sopan santun, dan kejujuran (Mufidah, 2021).

Dari pembeda sebelumnya yang dilakukan oleh samsudin (2019) dan mufidah (2021) mengungkapkan peran orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil dari peran orang tua dalam kepribadian anak usia dini. Dengan menggunakan metode literatur sebagai tahap pemerolehan data yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi literatur, yang merupakan metode dengan menggunakan kegiatan mengumpulkan data dari sumber bacaan seperti jurnal dan artikel. Langkah yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan sumber bacaan, kemudian membaca dan memilah data yang sesuai dengan tema dalam penulisan yaitu perkembangan kepribadian anak yang memfokuskan pada peranan orang tua, kemudian data yang dikumpulkan kembali diolah sehingga menghasilkan suatu pembahasan dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini

Dalam perkembangan kepribadian anak usia dini, adalah masa yang sangat penting, dalam masa ini peran orang tua sangatlah dominan untuk melakukan pendidikan dan pengasuhan pada anak untuk menjadikan anak dengan kepribadian dan mental yang sehat. Orang tua harus menyadari dalam perkembangan kepribadian anak dengan mereflesikan dua dimensi utama, yaitu emosional dan kontrol (Hetherington, 2006).

Perkembangan kepribadian anak dengan dimensi emosional merupakan bentuk resposivitas orang tua dan kehangatan yang diberikan, orang tua dapat melakukan sikap yang responsif serta hangat yang berpusat pada anak (*Child-centered*) yang melibatkan pendekatan khusus kepada anak. Sedangkan dimensi kontrol merupakan tingkat kendali yang dimiliki orang tua dalam

mengembangkan kepribadian anak, orang tua dapat melakukannya dengan memberikan batasan perilaku kepada anak atau arahan terhadap perilaku tertentu, dengan ini anak dapat belajar dalam melakukan pengendalian diri atau mengontrol diri dalam memilih tindakan dan mampu bertanggung jawab secara sosial (Victoriana, 2023).

Selain itu, terdapat sebuah penelitian Baumrind yang mengatakan bahwa perkembangan kepribadian anak yang menggunakan dua dimensi tersebut dapat didukung dengan pola asuh yang diterapkan untuk mengembangkan kepribadian anak usia dini, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved*. Pola asuh orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak dengan menggabungkan dimensi kehangatan dan responsif akan menghasilkan pola asuh *authoritative*, pola asuh ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Peran orang tua yang hangat, peran orang tua yang hangat dalam pola asuh perkembangan kepribadian anak akan menjadikan kepribadian anak yang mudah dipahami. Pola asuh ini akan menjadikan anak dengan pribadi yang dapat memberikan perhatian pada orang lain, dan akan menjadikan dengan kepribadian yang memiliki sikap sosial yang tinggi.
2. Memberikan dukungan pada minat anak yang konstruktif, misalnya anak sedang belajar bahasa asing dengan menggunakan internet, orang tua berperan memberikan antusiasnya dan memberikan beberapa arahan serta pendapat untuk mengarahkan anak memilih kursus bahasa asing yang diinginkan, serta orang tua dapat memberikan harapan-harapan yang akan dicapai. Pola asuh ini akan menjadikan anak dengan pribadi yang merasa berharga dan dapat berdiskusi dengan orang lain, baik itu teman sepermainan atau lainnya.
3. Memberikan alternatif lain dalam beberapa kegiatan, misalnya jika terdapat suatu aktivitas yang anak inginkan tidak mungkin dilakukan, maka orang tua berperan untuk memilihkan atau memberikan alternatif kegiatan lain. Misalnya ada keinginan anak untuk mendaki gunung, sedangkan suai anak belum mencukupi untuk melakukan pendakian, maka orang tua memilih alternatif lain seperti piknik dipuncak yang dapat dilalui dengan kendaraan. Dengan pola asuh ini dapat menjadikan anak dengan kepribadian yang lebih fleksibel, dan dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya.
4. Menerapkan standar aturan, orang tua dapat menerapkan berbagai aturan kepada anak dengan melalui diskusi dan kesepakatan bersama, misalnya jadwal belajar yang ditetapkan, jadwal mandi, jadwal bermain, dan makan. Hal ini dilakukan dengan kesepakatan bersama dan perjanjian apabila terjadi pelanggaran makan anak diberikan sanksi yang sesuai misalnya *time out*. Hal ini menjadikan anak dengan kepribadian yang disiplin dan taat aturan yang akan ia temui kelak.
5. Tidak mengalah ketika anak melakukan pemaksaan atau penekanan, pada usia dini ada kalanya anak akan memaksakan kehendak yang diekspresikan dengan memaksa seperti berteriak, hingga berguling-guling. Misalnya anak menginginkan *handphone* pribadi, sedangkan usianya belum mencukupi untuk diberikan fasilitas tersebut, ketika orang tua tidak memberikan, anak akan memaksa dengan berbagai ekspresi. Maka, yang dilakukan orang tua adalah tidak boleh mengalah, atau tetap tegas pada keputusan yang pertama. Dengan cara tetap memberikan pengertian dengan pengendalian yang sesuai usia anak, sehingga anak akan menjadi pribadi yang dapat mengendalikan diri (Nuritasari, 2021).

kedua, pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak dengan dimensi kehangatan dan responsivitas yang rendah akan dapat menghasilkan tipe pola asuh *authoritarian*. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh ini cenderung kaku dalam mengembangkan kepribadian anak, orang tua lebih bersikap keras, tidak responsif serta terdapat banyak pemaksaan didalam pola asuhnya. Misalnya dalam pola asuh ini orang tua menerapkan aturan

ketat mengenai waktu bermain handphone dalam sehari maksimal selama 2 jam, lalu anak di paksa mengikuti les tertentu, dan menerapkan waktu untuk makan dan tidur, namun tidak diberikan alasan yang pasti, atau penjelasan yang jelas kepada anak sehingga dengan melakukan aturan tersebut anak tidak mengetahui tujuan dari orang tua.

Orang tua dengan tipe ini tidak sungkan melakukan kekerasan kepada anak, yang diawali dengan pemaksaan-pemaksaan serta melahirkan tindakan kekerasan, ancaman, dan tidak lain mempermalukan anak di depan umum yang berakibat pada perkembangan pribadi anak yang merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak berdaya, anak akan cenderung menyendiri, dihantui rasa takut, dan juga mudah menyakiti fisik orang lain. Sikap orang tua yang tidak dapat bersahabat dengan anak, cenderung memaksa, melakukan kekerasan karena mereka tidak memiliki motivasi dalam pola asuh, keterampilan dalam pola asuh, serta tidak memiliki kompetensi sosial yang baik (Makmudah, 2020).

Ketiga, pola asuh dengan responsive yang moderat dan kontrol serta kehangat yang rendah akan menghasilkan pola asuh dengan tipe *permissive*. Hubungan orang tua dan anak akan terjalin hangat dan anak akan merasakan limpahan kasih sayang dari orang tua. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa perkembangan kepribadian anak bukan hanya berasal dari kasih sayang, namun harus disertai dengan aturan, atau arahan lain mengenai kehidupan bersosial, dengan tujuan agar anak dapat mengetahui mana hal baik, mana hal buru, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak.

Pada pola asuh ini, orang tua biasanya tidak memiliki penolakan terhadap permintaan anak, misalnya anak menginginkan sesuatu yang ia lihat, tanpa pertanyaan apapun orang tua tersebut langsung memberikan, berlangsung secara terus menerus. Pemberian tersebut orang tua lakukan tanpa melihat manfaat apa yang didapat oleh anak, apakah barang tersebut dapat memberikan manfaat untuk pertumbuhan atau bahkan dapat menyebabkan bahaya bagi anak. Hal ini akan menjadikan anak sebagai pribadi yang tidak dapat mengendalikan diri sendiri dan akan terus menerus mendapatkan dorongan yang bebas. Hal ini pula akan berkaitan dengan perilaku anak yang cenderung agresif, pemaarah, serta tidak patuh. Tindakan ini akan merugikan anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Disisi lain, orang tua tidak menanamkan pentingnya belajar sehingga motivasi belajar anak tidak ada.

Keempat, pola asuh yang menggabungkan antara responsif dan kehangatan dan keduanya memiliki tingkat yang rendah, akan menghasilkan tipe pola asuh *uninvolved*. Pola asuh dalam mengembangkan kepribadian anak disini orang tua cenderung acuh kepada anak, bahkan secara sadar terkesan menolak kehadiran anak tersebut, dan anak menyadari bahwa dirinya tidak dicintai dan diinginkan oleh orang tuanya. Pada pola asuh ini perkembangan kepribadian anak sangat kacau dan tidak terarah, bahkan orang tua tidak peduli dimana anak berada, dengan siapa anak bermain, dan apa yang sedang anak makan, pola asuh ini biasanya terjadi pada orang tua yang depresi.

Akibat dari pola asuh ini, anak akan memiliki pribadi yang tidak bertanggung jawab, tidak patuh, agresif, dan impulsif. Anak akan tidak memiliki pemahaman mengenai aturan hidup, tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, bahkan tidak dapat memahami diri sendiri. Anak yang berada dalam pola asuh ini tidak dapat hidup dengan keterampilan sosial, dalam bidang akademiknya pun tidak dapat bersaing dengan anak sebayanya yang memang mendapat pola asuh yang baik dari orang tua, dan menjadi pribadi yang lebih matang. Bahkan, untuk pertumbuhan selanjutnya anak dapat melakukan tindakan yang jauh seperti narkoba, seks bebas, mencuri, dan perbuatan terlarang lainnya. Hal ini menunjukkan anak yang berasal dari pola asuh *uninvolved* akan memiliki pribadi dengan banyak permasalahan hidup (Kusnandar, 2022).

Kepribadian seorang anak pada umumnya akan ditentukan oleh cara dari orang tuanya dalam memberikan pendidikan, pengalaman, serta pelatihan yang terjadi pada masa kecilnya. Adapun beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua agar dapat mengembangkan kepribadian anak dengan baik yang sesuai dengan prinsip yang benar, meliputi:

1. Peranan cinta kasih dalam perkembangan kepribadian

Dalam peranan ini hendaknya orang tua yang mendampingi anak seutuhnya atau dalam kata lain anak yang semasa usia dini tidak ditiptkan pada orang lain misalnya lembaga penitipan anak, karena dalam lembaga tersebut kasih sayang yang harusnya utuh didapatkan oleh anak tidak akan pernah didapatkan, orang tua sangat berperan dalam pemberian kasih sayang dalam perkembangan kepribadiannya, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan kasih terhadap sesama. Dengan adanya peranan cinta kasih dalam perkembangan kepribadian anak, akan menjadikan anak lebih peduli terhadap sesama, memiliki empati yang tinggi, serta tidak mudah menyakiti orang lain (Sajarkawi, 2008:20).

Dalam pembinaan cinta kasih, peranan ibu dapat melakukannya dengan cara megasuh seutuhnya dengan memberikan sentuhan kasih, misalnya mengelus kepala anak sebagai ungkapan rasa cinta sambil memberikan pujian, sedangkan ayah dapat melakukan perannya dengan melakukan perhatian pada kebutuhan anak, misalnya mendudukan anak di pangkuan atau di sebelahnyanya sambil melakukan diskusi kecil atau obrolan kecil sehingga membuat anak merasakan kenyamanan dari peran ayah.

2. Tidak mengurangi hak dan tidak menghina anak

Ketika telah memiliki peran sebagai orang tua maka harus dapat mengontrol perkataan dihadapan anak, terlebih untuk mengomentari atau menghina anak, perbuatan ini merupakan perbuatan terlarang dalam mendidik anak. Tindakan tersebut dapat memberikan dampak negatif dalam perkembangan kepribadian anak, apabila dilakukan maka akan menjadikan anak sebagai pribadi yang keras, bertingkah sesuka hati, dapat mencaci maki, serta tidak dapat diarahkan. Karena anak merasa bahwa dirinya hina dan tidak sempurna sehingga akan berusaha menjukkan kesempurnaan dengan cara yang salah.

Oleh sebab itu, orang tua tidak menghina anak bahkan mengurangi hak anak, hak anak misalnya mengenai pendidikan, perlindungan, kesehatan, serta bermain. Anak yang dibesarkan dengan cara tidak mendapatkan hinaan dari orang tua serta hak-haknya yang terpenuhi akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain, meskipun orang tersebut berada dalam kekurangan fisik (cacat), meghargai semua orang tidak berdasarkan umur tertentu, penyayang kepada makhluk hidup tidak menyakiti hewan, misalnya menendang kucing dijalan, atau melempar kucing dari ketinggian, karena anak telah mendapatkan haknya untuk dididik, diarahkan, dilatih, serta dibina.

3. Memperhatikan perkembangan pribadinya

Semua orang tua yang memiliki anak berarti akan memberikan sumbangan kepada lingkungan seorang anak dengan kepribadian yang sehat dan baik, serta matang. Maka, untuk menghasilkan anak dengan kepribadian yang sehat dan baik, serta matang orang tua harus memperhatikan perkembangan pribadinya anak. Perhatian itu dapat dilihat dengan berdasarkan usia anak, ketika anak berusia 1-7 tahun pertama orang tua memperhatikan perkembangan pribadi anak dengan cara membentuk dengan kasih sayang, dapat dilakukan oleh ibu dengan memberikan hadiah atau apresiasi kepada anak ketika ia berhasil melakukan hal yang baik. Pada usia selanjutnya orang tua dapat memperhatikan kepribadian anak mengasah bakat anak untuk tahapan selanjutnya. Dan usia 7 tahun ketiga, orang tua dapat melakukan musyawarah yang serius dengan anak.

Setelah berhasilnya orang tua mengembangkan kepribadian anak, maka dapat dilihat dengan beberapa ciri, yaitu:

1. Anak memiliki kepercayaan diri dan berani, anak akan memiliki keberanian untuk dapat melakukan segala hal, karena telah dilandasi oleh rasa kepercayaan dan penghargaan yang telah diberikan oleh orang tuanya sehingga anak menjadi pribadi yang pemberani dan percaya diri.
2. Anak memiliki motivasi yang tinggi, motivasi yang dimaksud adalah motivasi anak untuk melakukan segala perilaku yang positif, orang tua yang mengembangkan kepribadian anaknya dengan motivasi yang tinggi juga akan menghasilkan kepribadian anak dengan memiliki motivasi yang tinggi pula.
3. Akan memiliki kekreatifan yang tinggi, dengan ini terlihat bahwa perkembangan kepribadian yang dibentuk orang tua menghasilkan anak yang mandiri, melakukan sesuatu seta akan memiliki dorongan untuk mencoba hal baru yang positif.
4. Bertanggung jawab, mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, serta tidak terlalu bergantung pada orang lain, karena telah ditanamkan pola asuh yang sesuai sehingga kepribadian anak lebih matang (Sarwono, 2005).

B. Kendala Yang Dihadapi Oleh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini

Orang tua yang berfungsi sebagai motivator bagi anak serta sebagai pemegang peran utama dalam perkembangan kepribadian anak agar anak menjadi sosok pribadi yang mandiri dan kuat. Dengan demikian, sebagai orang tua harus mampu untuk membentuk kepribadian anak, agar anak dapat berkembang untuk hidup berdampingan dalam lingkungan sosial. Namun, dalam proses perkembangan kepribadian anak terutama dalam usia dini tentu memiliki beberapa kendala yang akan dialami oleh orang tua, adapun kendala-kendala tersebut :

1. Adanya pengaruh lain dari teman sepermainan atau lingkungan

Anak dan lingkungan permainan merupakan dua hal yang sulit dipisahkan, karena usia dini merupakan usia bermain anak-anak, sehingga tidak sedikit orang tua beranggapan untuk membebaskan anak mereka bermain, dengan harapan untuk perkembangan anak. Namun, orang tua tetap harus memperhatikan lingkungan bermain anak, pada siapa anak bermain, karena anak dalam usia dini masih mudah terpengaruh atau masih mencontoh perilaku dari orang sekitarnya, sehingga anak tetap diberikan pengawasan yang ketat. Misalnya, ketika orang tua menamamkan kepribadian yang baik dengan mengajarkan untuk menghargai orang lain dengan tidak saling menyakiti secara fisik, namun disisi lain anak bermain dengan teman sebayanya, dengan kebiasaan yang buruk misalnya memukul dan menendang. Hal ini dapat ditiru anak dan anak akan mencontoh perbuatan teman sebayanya yang dikenal anak dengan sebutan bermain bukan menyakiti.

Pengaruh dari teman sebaya, merupakan salah satu kendala yang akan dialami oleh orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak dan orang tua sering mengalami kesulitan dalam menyaring kepada siapa anak bermain, apalagi ketika anak berkumpul dengan anggota keluarga lain dengan pola asuh yang berbeda. Maka, dapat disimpulkan bahwa lingkungan permainan sangat dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kepribadian anak, ketika adanya perbedaan tingkah laku, terutama perbuatan buruk orang tua harus memberikan perhatian yang lebih agar anak tidak meniru dan perkembangan kepribadian yang ia bentuk berhasil.

2. Kurangnya waktu yang diberikan kepada anak

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang dijadikan sebagai kewajiban orang tua, sehingga waktu orang tua untuk bersama anak akan berkurang. Peran orang tu selain untuk memenuhi anak, juga berperan sebagai figur utama dalam pembentuk perkembangan kepribadian anak. Adanya kendala dalam mengembangkan kepribadian anak tidak selalu berasal dari luar, tapi juga dapat berasal dari orang tua itu sendiri. Kebanyakan orang tua yang bekerja akan menghabiskan waktunya di luar, ketika sampai di rumah dengan rasa lelah, hilang pula semangat untuk bermain atau berdiskusi bersama anak, sehingga adanya jarak tersebut dapat menjadikan anak kurang perhatian, kepribadiannya belum berkembang dengan baik.

Kendala ini dapat terjadi dan terlihat kurangnya peran orang tua dalam mengontrol kegiatan anak, dan orang tua cenderung kurang mengetahui pergaulan anak, walaupun kebanyakan orang tua telah mempercayakan kepada orang lain sebagai pendamping anak. Hal ini tidak bisa menjamin anak tumbuh sesuai dengan perkembangan kepribadian yang diinginkan oleh orang tuanya. Perlu kembali diingat bahwa peran orang tua tidak dapat digantikan oleh siapapun secara utuh, terutama pada anak usia dini yang memang masih sangat membutuhkan sentuhan orang tuanya secara utuh.

3. Media Sosial

Media sosial juga menjadi salah satu penyebab kendala orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak, fenomena sekarang anak dalam usia dini pun memiliki ketertarikan dengan media sosial seperti *tiktok*, banyak orang tua yang tanpa sengaja memperkenalkannya kepada anak tanpa disadari hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian anak. Orang tua memperkenalkan media sosial tersebut sebagai bentuk hiburan sebagai penenang anak, tapi hal itu menjadikan anak memiliki pribadi yang egois, apalagi jika tidak berada dalam pengawasan berbagai konten dapat ditiru anak, apalagi tidak semua orang tua dapat menyaring apa yang anak lihat (Isman, 2019).

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran untuk mengembangkan kepribadian anak dengan menerapkan beberapa pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved*. Berdasarkan hasil pembahasan pola asuh dengan tipe *authoritative* merupakan tipe pola asuh yang paling efektif untuk mengembangkan kepribadian anak, karena pada tipe ini orang tua memiliki peran yang hangat dan responsif namun tetap mempertahankan aturan-aturan yang disepakati antara orang tua dan anak, dengan adanya aturan tersebut menjadikan anak memiliki kepribadian yang lebih matang. Namun, dalam pengembangan kepribadian anak tentu orang tua memiliki beberapa kendala misalnya kendala dari luar yaitu teman sepermainan anak yang memiliki pola asuh berbeda sehingga dapat memberikan pengaruh baru kepada anak, atau kendala yang berasal dari dalam yaitu orang tua sendiri yang memiliki kewajiban bekerja dan berkurangnya waktu untuk mendampingi anak.

DAFTAR REFERENSI

- Hetherington. (2006). *Child Psychology*. New York: McGraw Hills Companies.
Isman, S. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*.
Kusnandar, J. H. (2022). Analisis Perubahan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Journal of*

- History and Historiography*, 6(1).
- Mahzhahiri, H. (2002). *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Makmudah, S. (2020). Kepribadian Anak Drai Pola Asuh Authoritarian Dalam Perspektif Islam. *Journal of Childhood Education*, 4(2).
- Mufidah, K. K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Kancilan. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).
- Nuritasari, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Authotitatvie Dengan Kompetensi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *jurnal uns*, 9(4).
- Sajarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikultural*, 1(2).
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial cet. III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Victoriana, E. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kerpibadian Anak di Era Globalisasi. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 15(1).